

Kajian Etnografi Komunikasi Tindak Ilokusi Asertif Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Informal

Alif Mudiono

Jurusan KSDP FIP Universitas Negeri Malang

Korespondensi: Jalan Jawa 14 Kota Blitar, Jawa Timur. Email: alifmudiono.fip@malang.yahoo.com

Abstract: This research was aimed at describing as well as explaining certain types of Indonesian illocutionary acts, usages, and their impacts on family of education. This study aims at investigating how the Indonesian illocutionary assertive act in family of education. Design of this study is communication ethnography and pragmatics. Data of the study were two types: (1) the data taken from the speech acts, and (2) the data taken from field notes. The findings of the research indicate that Indonesian assertive act in family education included giving comments, giving reason, informing, and asserting. Illocutionary acts which are developed with characteristics and types of power brought about implications on the use of politeness as well as cooperative principles, and values in family interaction which incorporated three functions, i.e. supportive, preventive, and corrective.

Key words: assertive act, pragmatics, power, ethnography

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk tindak ilokusi dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia serta dampaknya dalam pendidikan keluarga. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan keluarga? Penelitian ini menggunakan desain komunikatif dan pragmatik. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak ilokusi asertif dalam pendidikan keluarga mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, memberitahu, dan menegaskan. Tindak ilokusi yang dibangun dengan sifat dan jenis *power* akan membawa implikasi pada penggunaan prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan nilai-nilai dalam keluarga menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Kata kunci: tindak asertif, pragmatik, *power*, etnografi

Tindak ilokusi asertif merupakan bagian dari salah satu peristiwa tutur yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur tersebut merupakan serangkaian dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan. Dengan perkataan lain, tindak ilokusi asertif merupakan bagian dari peristiwa tutur yang disertai adanya kontekstualisasi. Maksudnya, tindak ilokusi asertif dalam pendidikan informal keluarga secara kontekstual dapat dikaji secara pragmatik.

Pragmatik yang mengkaji hubungan antara makna tuturan dengan konteks dimaksudkan untuk memahami bahasa yang digunakan penutur. Untuk memahami makna tuturan, diperlukan pemahaman terhadap konteks-konteks yang mewadahnya.

Maksudnya, tindak ilokusi asertif secara kontekstual dalam pendidikan informal keluarga dapat dikaji secara pragmatik. Dalam hal ini, pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan menekankan penggunaan tindak ilokusi dilihat dari konteksnya. Dalam hal ini, Hymes (dalam Karim, 2007) menyebutkan bahwa tindak tutur terjadi dalam peristiwa tutur yang menyangkut penutur (P) dan Mitra tutur (Mt) pada dasarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa. Pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa tersebut disebutnya sebagai “kompetensi komunikatif”.

Atas dasar itu, pengetahuan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa secara nyata

ditandai adanya penggunaan kaidah komunikasi dengan seseorang, tentang sesuatu, pada saat tertentu, di suatu tempat, dan perilaku tertentu. Kaitannya dengan keterampilan penggunaan bahasa, prinsip-prinsip pragmatik secara konvensional dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan atau komunikasi dan berorientasi pada motivasi penutur. Prinsip-prinsip pragmatik tersebut menunjukkan bahwa penutur dituntut menggunakan tuturan sesuai dengan konteksnya.

Dalam kaitannya dengan pragmatik, Kasper (2004:1) menegaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan strata sosial, hak dan kewajiban partisipan, dan faktor lain dalam percakapan, termasuk di dalamnya pendididkn informal keluarga. Faktor percakapan itu, disebutnya sebagai faktor eksternal dan internal konteks. Faktor eksternal konteks mengacu pada peran antarpartisipan. Faktor internal konteks mengacu pada sifat intrinsik peristiwa tutur tertentu. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga yang dikaji secara pragmatik mengandung komponen tutur dan perilaku-perilaku sosial keluarga terkait dengan budaya keluarga, hubungan kerjasama, dan hak serta kewajiban yang dilakukan P dan Mt, yaitu antara hubungan orang tua dan anak dalam keluarga.

Atas dasar pandangan itu, tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal khususnya di dalam keluarga dilihat dari bentuk-bentuk, penggunaan, dan dampaknya. Penggunaan tindak ilokusi asertif tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini tidak terpisahkan pula dari penggunaan berbagai jenis *power* tertentu akan membawa implikasi pada penggunaan PS, PKS, dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain komunikatif dan pragmatik. Kedua perspektif penelitian itu merupakan sarana metodologi penelitian kualitatif karena pembahasan terhadap etnografi komunikasi tidak terlepas dari kepentingan pragmatik. Penelitian tentang perilaku berbahasa khususnya aspek-aspek penggunaan bahasa dan hubungan antara perilaku sosial budaya menggunakan model teori SPEAKING. Dalam penelitian ini, tidak semua komponen tutur digunakan untuk mengeksplanasi ketiga fokus

masalah dalam penelitian ini, baik dilihat dari segi bentuk, penggunaan, dan dampaknya dalam keluarga.

Desain komunikatif dalam perspektif penelitian ini didasari penggunaan bahasa yang secara kontekstual memiliki makna di dalam penggunaannya untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi yang bersifat sosial. Dengan adanya konteks berupa situasi tempat bahasa itu digunakan, mengindikasikan bahwa data bahasa itu sesuai dianalisis secara pragmatik. Dalam kepentingan penelitian ini pula, konteks penggunaan bahasa mencakup linguistik dan ekstralinguistik. Ekstralinguistik mengangkat realita yang berhubungan dengan aspek-aspek sosio-budaya, sedangkan linguistik mengangkat tentang bahasa itu digunakan. Dalam hal ini, tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal di khususnya di keluarga dibangun dengan berbagai *power*, prinsip kesantunan, dan prinsip kerjasama. Nilai-nilai keluarga dikaji dalam situasi-situasi tutur dan tujuan-tujuan sosial.

HASIL

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga mencakup tindak memberi komentar, memberi alasan, dan menegaskan. Dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk tindak ilokusi tersebut ditemukan realisasi tindak ilokusi tindak asertif menggunakan kadar restriksi, daya ilokusi bisa diketahui bahwa tuturan yang dilakukan menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan imperatif. Penjelasan setiap bentuk direalisasikan pada percakapan sebagaimana dalam pendidikan formal berikut.

- (01) Ibu : Sebenarnya, harus dibedakan. Jika kawan bermainmu sebanding atau selisih
(P1) sedikit boleh kamu berpikiran harus menang.
- (02) Mt1 : Pokoknya, saya harus menang.
Mt1 : (Diam tidak berkomentar setelah P1 mengarahkan Mt1 yang semula bersikeras selalu menang dalam pertandingan).
- (03) P1 : **Sekalipun adik punya poin awal besar, belum tentu dia menang karena dia belum paham betul cara bermainnya. Apa salahnya jika sekali tempo kamu mengalah dan mengajari adik agar menang. Dan, kamu sebenarnya tidak kalah, tapi mengalah.** (Ast.Kmt.2.A)
Mt1 : (Tampak Mt1 diam dan tidak berkomentar karena menyadari kesalahannya)
- (Konteks : dalam suasana serius ketika Mt1 bermain dengan adiknya Mt2)

Tuturan **03** menunjukkan bahwa di dalam tindak bentuk kalimat deklaratif dan imperatif berupa memberi komentar yang dilakukan ayahnya (P1) terkandung tindak memberi tahu dan memerintah sekaligus mengarahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan tindak imperatif bentuk perintah terkait dengan peran seseorang dalam kehidupan sosial tertentu (Karim, 2007:101). Dalam konteks percakapan yang diperoleh P adalah respon nonverbal Mt1. Tindakan nonverbal tersebut terlihat ketika Mt1 diam tidak berkomentar setelah P menuturkan *Apa salahnya jika sekali tempo kamu mengalah dan mengajari adik agar menang*. Tindakan pendidikan informal di dalam keluarga seperti itu dilakukan untuk memberi tahu sekaligus mengarahkan Mt agar sekali tempo mengalah dalam pertandingan dengan adiknya.

Tindak memberi tahu dan memerintah sekaligus mengarahkan tecermin pada pernyataan *kalah tidak sama dengan mengalah*. Tindakan itu sebagai wujud kekesalan P1 terhadap Mt1 yang selalu berpikiran menang dalam setiap permainan. Jika dicermati, tindak ilokusi memberi komentar yang dilakukan orangtua seperti itu memiliki kadar restriksi rendah dan sebaiknya tindakan P1 tidak perlu dilakukan. Rendahnya kadar restriksi itu terlihat ketika P1 menggunakan tuturan *apa salahnya* dan modalitas *jika*, dalam konteks itu, Mt1 tidak merasa diperintah.

Terungkap pula bahwa di dalam tindak memberi alasan yang dilakukan Mt2 terkandung tindak memberi jawaban dan memberitahukan. Tindak memberi jawaban tecermin dalam jawaban *ya*. Konteks itu menunjukkan bahwa Mt2 dapat merespon komentar P1. Tindak memberitahukan tecermin dalam tuturan *Tiap hari karena hari Rabu les matematika dan, kalau hari Senin, latihan tenis*. Tindakan itu sebagai wujud pemberitahuan Mt2 kepada P1 bahwa selain hari Rabu dan Senin, Mt2 berjanji melaksanakan perintah P1 untuk pergi mengaji. Untuk membuktikan hal itu, tecermin pada penggalan kutipan data berikut.

- (04) Bapak (P1): Le, coba ke sini! Kamu kalau sore *kok* jarang pergi mengaji.
 (05) Mt2 : **Ya, tapi tidak tiap hari karena hari Rabu les matematika dan, kalau hari Senin, latihan tenis** (Ast.Mal.7.A).
 (06) P1 : Malam nanti, kamu bapak daftarkan mengaji ke rumah Ustaz Imam Sadzili.
 Mt2 : (Diam tidak berkomentar sebagai tanda menerima)

(Konteks: dalam suasana santai ketika P1 duduk di ruang keluarga)

Berdasarkan tuturan P1 terungkap bahwa tindak memberi alasan Mt2 terjadi ketika P1 memberi komentar kepada Mt2 yang jarang pergi mengaji. Hal itu terlihat ketika P1 menuturkan *Malam nanti, kamu bapak daftarkan mengaji ke rumah Ustaz Sadzili*. Tindakan pendidikan informal di dalam keluarga seperti itu dilakukan P1 agar Mt2 mulai besok pergi mengaji kecuali hari Senin dan Rabu.

Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa di dalam tindak memberi alasan yang dilakukan Mt2 terkandung tindak memberi jawaban dan memberitahukan. Tindak memberi jawaban tecermin dalam jawaban *ya*. Konteks itu menunjukkan bahwa Mt2 dapat merespons komentar P1. Tindak memberitahukan tecermin dalam tuturan *Tiap hari karena hari Rabu les matematika dan, kalau hari Senin, latihan tenis*. Tindakan itu sebagai wujud pemberitahuan Mt2 kepada P1 bahwa selain hari Rabu dan Senin, Mt2 berjanji melaksanakan perintah P1 untuk pergi mengaji. Jika dicermati, terungkap bahwa Mt2 dalam membangun tuturannya menggunakan bentuk deklaratif karena mengandung makna memberi informasi P1 bahwa, selain hari Senin dan Rabu, bersedia pergi mengaji.

Tindak memberi tahu dilakukan untuk menginformasikan tentang adanya sesuatu atau keberadaan sesuatu. Dengan kata lain, tindakan pendidikan informal seperti itu dilakukan P untuk menginformasikan keberadaan atau adanya sesuatu dengan maksud Mt segera memberi balikan. Realisasinya terlihat pada kutipan percakapan berikut.

- (07) Ibu (P1) : **Dik, ayam kecilmu sudah menunggu** (Ast.Mbr.5.A)
 Mt2 : (Mt2 segera bangun menuju tempat ayam kesayangannya)
 (08) P1 : Benar *kan*. Ayam kecilmu mencari. Ia pintar *kok*. Disiram, ya?
 (09) Mt2 : Bu, sekalian aku mandi, ya!
 (10) P1 : Ya, sudah. (P1 meninggalkan pekerjaannya kemudian memandikan Mt2)

(Konteks: dilakukan ketika Mt2 belum bangun pagi)

Tuturan **07** menunjukan bahwa di dalam tindak memberi tahu terkandung tindak direktif memerintah. Hal ini terlihat ketika P menuturkan *Dik, ayam kecilmu sudah menunggu* bermakna memerintah

Mt2 secara tidak langsung, yaitu Mt2 segera bangun pagi dimaksudkan agar pendidikan informal seperti itu untuk membangun agar Mt memiliki kebiasaan bangun pagi. Jika dicermati, terungkap bahwa tindak memberi tahu yang dilakukan memiliki kadar restriksi tinggi. Tingginya kadar restriksi itu terlihat ketika P1 memberitahukan bahwa ayam kesayangannya sudah menunggu. Mt2 merasa diperintah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Candra (2006:132) bahwa tindak direktif ditandai dengan tingkat keeksplicitan perintah atau ditandai hubungan langsung dengan ilokusi perintah

Tindak menegaskan direalisasikan dengan cara menjelaskan, menerangkan, dan mengatakan sesuatu dengan tegas berkaitan dengan hal-hal yang bersifat positif. Dalam hal ini, Suwignyo (2009:99) menegaskan sekaligus menyetujui dilakukan untuk mempengaruhi Mt agar lebih bisa menerima tindakan. Tindak tutur itu terjadi ketika Mt1 sebelum berangkat ke optic untuk memeriksakan matanya bertanya kepada P. Untuk membuktikan percakapan itu, perhatikan kutipan penggalan data berikut.

- (20) Mt1 : Ibu, sudah dapat uang berapa?
 (21) P : **Sudah! Yang penting untuk beli kacamata sudah cukup** (Ast.Mng.14.B).
 (22) Mt1 : Bu, aku nanti diapakan?
 (23) Ibu : **Ya diperiksa! Agar diketahui minus atau plusnya. Nanti kalau hasilnya hanya min seperempat ibu nggak mau membelikan** (Ast.Mng.14.B).
 (24) Mt1 : Ya jelas to Bu, setiap orang secara umum min seperempat
 (25) P : Kalau lebih dari itu ya... ibu belikan tapi dengan syarat kalau ke sekolah atau pergi harus dipakai terus.
 Mt1 : (Dengan atusias mendengarkan komentar P1)
 (Konteks: dalam suasana serius ketika Mt1 akan berangkat memeriksakan matanya)

Berdasarkan **Tt 21** terungkap bahwa di dalam tindak menegaskan yang dilakukan terkandung tindak memberi tahu. Tindak itu terlihat ketika P1 menuturkan *Sudah! Yang penting untuk beli kacamata sudah cukup*. Pendidikan informal yang dilakukan P seperti itu dimaksudkan untuk menegaskan Mt1 bahwa uang yang disediakan untuk membeli kacamata sudah cukup. Lain halnya dengan **Tt 23** yang mengungkapkan bahwa dalam tindak ilokusi menegaskan terkandung tindak menjelaskan dan berjanji. Tindak menjelaskan terlihat ketika P1 menuturkan *Ya diperiksa agar diketahui minus atau plusnya*. Tindak berjanji terlihat dalam tuturan

Nanti kalau hasilnya hanya min seperempat ibu nggak mau membelikan kacamata. Tindakan pendidikan informal seperti itu dilakukan sebagai wujud janji P1 untuk menyenangkan Mt1.

PEMBAHASAN

Tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam wacana pendidikan informal keluarga terealisasi pada hubungan intrpersonal P dan Mt saling memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku sosial. Dalam hal ini, Mey (1996:261) menegaskan bahwa tindak ilokusi berada di antara alat-alat yang digunakan P dan Mt untuk mengendalikan tuturan, dan sebaliknya, alat-alat itu diadaptasikan dengan lingkungan sesuai dengan maksud dan tujuan untuk mencapai keberhasilan percakapan diperlukan kreativitas P dan Mt dalam membangun percakapan. Hal ini sejalan dengan penelitian Styaningsih (2010:2) yang menyatakan bahwa kreativitas seseorang dalam membangun pendidikan informal dapat dibangun dengan menerapkan teknik *mind map*. Metode ini dilakukan dengan cara memfokuskan pembicaraan, penguasaan pembicaraan, dan melakukan refleksi. Hal yang sama juga dikemukakan dalam artikel hasil penelitian Mahmudah (2010:16-17) yang menegaskan bahwa percakapan dalam keluarga yang dibangun dengan teknik *mind map* (termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan pendidikan informal di dalam keluarga) dapat meningkatkan mitra kedua pihak lebih aktif dan kreatif.

Realisasi tindak ilokusi asertif dalam pendidikan informal keluarga dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan menggunakan bentuk kalimat imperatif dan deklaratif. Penggunaan bentuk kalimat imperatif di dalam pendidikan informal atau biasa dikenal sebagai kalimat perintah memiliki ciri untuk memerintah. Penggunaan kalimat imperatif itu, misalnya tecermin dari pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P untuk menghadapi suatu masalah dengan cara mengambil sikap tegas terhadap perilaku Mt. Sikap tegas P itu selain dimaksudkan agar Mt melakukan perintah, juga digunakan untuk menanamkan kebiasaan Mt konteks disiplin positif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa suatu masalah dapat diantisipasi dengan menggunakan model ENE *example nonexample* (Hanifah, (2010: 7-8). Metode ini dilakukan dengan

kemampuan penutur menguasai, menerapkan, membangkitkan kreativitas mitra tutur secara bervariasi.

Dalam konteks tertentu, tindak ilokusi asertif memberi komentar memiliki kadar restriksi lebih tinggi daripada tindak menjelaskan, memberi alasan, dan memberi jawaban. Tingginya kadar pada restriksi tindak memberi komentar itu, tecermin dalam penggunaan modalitas *masih* dan *belum*. Dalam konteks itu, Mt merasa diperintah. Realisasi penggunaan tindak ilokusi asertif yang memiliki kadar restriksi tinggi itu, misalnya bisa dilihat dari sikap atau perilaku P dalam upaya memberi korektif kepada Mt bahwa Mt masih harus melakukan atau belum melakukan perintah sebagaimana yang diharapkan dan diinginkan P.

Penggunaan keempat jenis tindak ilokusi asertif dalam temuan penelitian ini memiliki kontribusi dan signifikansi logis yang baik dengan tindak tutur. Hal itu ditandai beberapa alasan. *Pertama*, dimensi-dimensi sosial budaya digunakan sebagai bahan prediksi dan eksplanasi terhadap perilaku tindak tutur. *Kedua*, Austin menunjukkan pada para pemerhati bahasa yang ketika itu dilabel oleh logika positivisme bahwa suatu tuturan dianggap benar jika dapat diuji kebenarannya. Dalam hal ini, Austin menunjukkan bahwa tuturan deklaratif bukanlah dimaksudkan untuk menyatakan kebenaran, tetapi digunakan untuk menyatakan tindakan.

Ketiga, tindak ilokusi dilabel dengan tindak performatif diwujudkan dengan perilaku atau tindakan yang tidak dapat dinilai benar salahnya disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang menyenangkan (*felicity conditions*). Searle mencoba menyempurnakan teori tindak tutur Austin. Dia tampaknya belum secara eksplisit mengaitkan tindak tutur dengan dimensi-dimensi sosial budaya.

Berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa tindak ilokusi asertif digunakan P dan Mt untuk membangun dan mengendalikan topik tuturan. Dalam realisasinya, keempat penggunaan jenis tindak ilokusi tersebut selain berhubungan dengan sifat dan berbagai jenis *power* membawa implikasi pada nilai-nilai keluarga, PS, dan PKS. Dalam hal ini, topik tuturan yang dibangun P dan Mt atau hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dalam wacana keluarga berhubungan dengan sifat *power*, baik sifat *power dominatif* maupun *power humanis*.

Dari berbagai pandangan itu, terungkap bahwa sifat *power* dominatif terjadi ketika P lebih berperan

aktif dalam upaya memberikan argumentasi dan mendominasi percakapan sehingga P dalam membangun tuturan cenderung menggunakan kadar restriksi tinggi. Sifat *power* humanis ditandai adanya hubungan interpersonal P dan Mt yang harmonis, saling pengertian, dan penuh kasih sayang berfungsi untuk membangun konteks percakapan. Dalam konteks itu, P dalam membangun tuturan memiliki kadar restriksi tinggi dan rendah. Penggunaan kadar restriksi dan sifat *power* tersebut membawa implikasi terhadap legitimasi peserta tutur. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa kadar restriksi dan sifat *power* berimplikasi pula pada jenis *power* dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, PS, dan PKS.

Kajian tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga dilatari oleh berbagai sifat dan jenis *power*. Karena itu, teori-teori yang relevan dalam hal ini adalah teori kerjasama dan teori kesantunan. Selanjutnya, dipadukan dengan teori sifat kepemimpinan orang tua, teori analisis percakapan, dan teori nilai yang dipopulerkan oleh Spranger (dalam Mulyana, 2004:32—35).

Pola-pola pengendalian topik tuturan dengan kadar restriksi tertentu, penggunaan sifat dan jenis *power*, nilai, PS, dan PKS dalam penelitian ini sesuai dengan teori etnografi komunikasi Hymes (dalam Karim, 2009). Di sisi lain, dalam konteks makro, analisis percakapan dibangun atas lima prinsip dasar, yakni (a) analisis percakapan memerlukan pengumpulan data dan analisis data rinci tentang percakapan, (b) percakapan rinci yang baik harus dianggap sebagai percakapan yang teratur, (c) interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat, (d) kerangka percakapan fundamental adalah organisasi yang teratur, dan (e) rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau giliran. Ditegaskan pula oleh Duranti (2000:265) bahwa analisis percakapan mendapat kritik karena mengabaikan konteks historis atau aspek-aspek sosial budaya tempat terjadinya interaksi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hymes (dalam Jumadi, 2005:307) khususnya terhadap ahli sosiologi mengabaikan konteks. Mereka melihat tuturan dari konteks mikro dan gagal mengaitkannya dengan konteks makro yang merupakan konteks sebenarnya.

Dengan mengacu pada berbagai pandangan di atas, penelitian tentang tindak tutur ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga perlu

didukung oleh teori analisis percakapan. Teori itu berguna untuk mengeksplanasi hal-hal yang berkaitan dengan topik tutur, peserta tutur, dan tujuan tutur. Teori itu belumlah cukup dan mampu mengeksplanasi dimensi-dimensi sosial budaya yang justru bisa digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk tindak tutur. Dari pandangan ini, terungkap bahwa bentuk-bentuk tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga memerlukan ancaman teori analisis percakapan dan teori lain dengan cara menempatkan dimensi sosial budaya keluarga sebagai piranti analisis.

Penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi asertif yang menggunakan sifat dan jenis *power*, PS, PKS, serta nilai-nilai dalam pendidikan informal keluarga berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt setelah menerima tindakan dan perilaku P ketika mewujudkan tuturan. Dalam konteks tersebut Syahrul (2007:168) menyatakan bahwa penggunaan berbagai bentuk tindak ilokusi direpresentasikan melalui kesantunan. Daya tersebut menghendai Mt melakukan sesuatu dengan maksud tuturan penutur.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian diperoleh perspektif dimensi-dimensi tindak tutur sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian ini pendidikan informal ini sesuai dengan hipotesis Foucault (2002: 175—176) yang menyatakan bahwa (a) relasi-relasi *power* saling terjalin dengan jenis relasi lain termasuk di dalamnya keluarga, (b) *power* sama luasnya dengan lembaga-lembaga sosial yaitu tempat mereka memainkan peran sekaligus pengondisian dan terkondisikan, (c) relasi-relasi itu tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam, dan (d) keterhubungan di antara mereka menggambarkan kondisi umum dan dominasi yang diatur dalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal, *power* prosedurnya menyebar, beragam, lokal, dan diadaptasikan.

Kedua, penggunaan sifat dan jenis *power* dalam wacana pendidikan informal khususnya di dalam keluarga sangat mendukung hipotesis-hipotesis yang dikemukakan Foucault. TTIBI-IK sebagai salah satu domain di dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dari penggunaan *power*. Dalam hal ini, penggunaan *power* pun beragam, baik ditinjau dari sifat maupun jenisnya. Di samping itu, distribusi *power* tidak selalu berpusat pada

perilaku sosial tertentu dan mengandung paksaan, tekanan, dan ancaman sebagai-mana dikemukakan Weberian (dalam Jumadi, 2005:309), tetapi juga sangat bergantung pada jenis *power* yang digunakan dan fungsinya dalam konteks.

Ketiga, penggunaan *power* dalam tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga difungsikan untuk tindakan preventif, suportif, dan korektif. Tindakan preventif dilakukan untuk memperkecil masalah sehubungan dengan kebiasaan dan pelanggaran disiplin. Tindakan suportif dilakukan untuk membantu Mt sebelum berbuat atau melakukan kesalahan. Tindakan korektif dilakukan sebagai upaya untuk mendisiplinkan atau membiasakan Mt agar mematuhi peraturan-peraturan yang absah dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam tataran teoretis, ketiga fungsi *power* tersebut terkait dengan penanaman disiplin. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *power* dalam tindak tutur keluarga tidak hanya digunakan untuk memperbaiki pelanggaran disiplin, tetapi juga ada fungsi-fungsi lain untuk mendukung pencapaian tujuan interaksi keluarga.

Keempat, dalam temuan penelitian, terungkap bahwa di dalam situasi dan kondisi tertentu, P dan Mt berhubungan dengan kepemilikan *power* sehingga keduanya memiliki legitimasi atau *power* yang absah. Situasi dan kondisi demi-kian mengakibatkan pelanggaran giliran tutur. Dalam konteks seperti itu, orang tua yang semula berperan sebagai pendengar berubah sebagai penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada saat anak berperan sebagai penutur, orang tua berperan sebagai pendengar. Dalam situasi dan kondisi tertentu, hal seperti itu dianggap penting untuk mengendalikan topik karena peran orang tua dalam keluarga tetap memiliki *power* yang lebih sehingga orang tua dalam konteks itu memerankan sebagai penutur (Kuntarto, 1999).

Kelima, tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga tidak terpisahkan dari sifat dan jenis *power* serta membawa implikasi pada penggunaan PS, PKS, dan nilai-nilai dalam keluarga sehingga dapat menghasilkan anak yang beriman, berilmu pengetahuan, cerdas, kreatif, memiliki kemampuan dan keterampilan, serta sikap yang baik. Hal itu sejalan dengan

pendapat yang menyatakan bahwa pada abad XXI ada empat pilar yang digunakan untuk mencanangkan pendidikan, yakni *learning to do*, *learning to know*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Berkaitan dengan pilar tersebut, diperoleh pemahaman bahwa *learning to do* mengandung indikasi bahwa anak di dalam pendidikan informal keluarga diupayakan bersedia dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman dalam meningkatkan interaksi dengan orang tua dan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sehingga mampu membangun dunia sekitarnya (*learning to know*). *Learning to be* mengandung indikasi bahwa anak di dalam keluarga dapat mengembangkan pengetahuan dan kepercayaan tentang dirinya dan berkesempatan berinteraksi dengan berbagai individu (*learning to live together*) sehingga memiliki kepribadian untuk memahami dan melahirkan sikap-sikap positif dan memiliki toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (Donoseputro, 2001).

Simpulan

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal khususnya di keluarga dibangun dengan sifat dan berbagai jenis power membawa implikasi pada penggunaan PS, PK, dan nilai-nilai keluarga. Tindak ilokusi asertif di dalam pendidikan informal tersebut dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial-budaya. Dengan demikian, interaksi keluargapun yang dibangun dengan berbagai power dan kadar restriksi tertentu memiliki kecenderungan sifat dominasi atau humanis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga yang dibangun menggunakan berbagai power dengan kadar restriksi tertentu berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt. Terkait dengan hal ini, tindak ilokusi dalam wacana keluarga menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga dilihat dari perspektif etnografi komunikasi merepresentasikan sifat dan jenis power, PS, maupun PKS didukung oleh seperangkat maksim

yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarga. Penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga dalam wacana keluarga menggunakan dua sifat power, yaitu power dominatif dan humanis. Jenis power yang digunakan mencakup power legitimasi, hadiah, acuan, kepakaran, dan paksaan. Penggunaan nilai dalam pendidikan informal keluarga mencakup nilai sosial, religius, estetis, dan ekonomi. *Kedua*, penggunaan bentuk-bentuk tindak ilokusi asertif bahasa Indonesia dalam pendidikan informal keluarga yang mencakup tindak ilokusi asertif dalam wacana keluarga menggunakan sifat dan jenis power, PS, PKS, dan nilai-nilai dalam keluarga berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt setelah diberi perlakuan atau tindakan.

Saran

Terkait dengan temuan penelitian ini ada pihak-pihak yang layak diberikan saran yaitu orang tua yang berprofesi sebagai pendidik dan peneliti berikutnya. Bagi orang tua (salah satu atau keduanya) yang berprofesi sebagai pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menggunakan tindak tutur yang bersifat humanis sesuai dengan latar sosial-budaya. Hal ini dilakukan karena tindak tutur humanis dapat menciptakan hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dalam kaitannya dengan kesetiaan, kasih sayang, kepakaran, dan kedisiplinan. Selain itu, penggunaan power membawa implikasi pada PS, PK, dan nilai-nilai yang dibangun dalam suasana menyenangkan disertai nilai-nilai kesantunan, kerjasama, keterbukaan, keakraban, dan kebijakan.

Bagi peneliti yang tertarik dengan substansi penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini bahwa tindak ilokusi asertif digunakan dalam wacana pendidikan informal keluarga. Tindak ilokusi dalam wacana pendidikan informal ini dapat diidentifikasi dari bentuk penggunaan dan dampaknya. Di samping itu, tindak ilokusi dalam wacana pendidikan informal keluargapun bisa dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial budaya. Untuk itu, para peneliti berikutnya disarankan dapat menentukan substansi masalah, situs penelitian, dan desain penelitian yang digunakan. Terkait dengan

substansi ini, penelitian berikutnya dapat meneliti bentuk, penggunaan, dan dampak tindak ilokusi yang sama atau lainnya sehingga diperoleh gambaran temuan yang mungkin mendukung atau menolak penelitian ini. Terkait dengan situs penelitian, peneliti dapat mengambil situs penelitian yang lebih beragam, misalnya situs keluarga dari perkawinan antarsuku yang berbeda latar belakang sosial-budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, 2008. *Penggunaan Tindak tutur Siswa dalam Percakapan di Kelas*. Disertasi Tidak Diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang
- Candra, Dian Eka. 2006. *Representasi Tindak Direktif Penutur Jawa Pendetang dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Multietnik di Bengkulu*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Donoseputro, Marsetio. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Desentralisasi*. Disajikan dalam Seminar Pendidikan Nasional di Persimpangan Jalan. Malang, tanggal 13 Oktober 2001.
- Foucault, Michel. 2002. *Power Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang.
- Franch, Patricia Bou. 1998. *On Pragmatic Transfer*. www.alba.edu.gr.
- Hanifah, Nur. 2010. Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Examples Nonexamples. Artikel Nonhasil Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh Gate Harlow Essex: Pearson Education Limited.
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi di SMA Negeri 1 Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: UM.
- Kasper, Gabriele. 2004. *Can Pragmatic Competence be Taught?* www.ntlrc.com hawaii, 4 Januari.
- Karim, Ali. 2007. *Penggunaan Tindak Imperatif dalam Wacana kelas*. Disertasi: Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang
- Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Kebahasaan Indonesia Jawa*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Mamudah, Fitri. 2010. *Peningkatan Kreativitas Melalui Metode Mind Mapping*. Artikel Hasil Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Martinich, A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Mey L. Jacob. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih, Endang. 2010. *Penerapan Mind Mapping dalam pembelajaran*. Artikel Hasil Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suwignyo, Heri. 2009. *Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.